KUALITAS IBADAH DAN INTENSITAS AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM SPEKTRUM RELIGIUSITAS PRIBADI MUSLIM

Muhammad Fatchurrohman

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Muhammadfatch@gmail.com

Abstract

Quality of Worship and Intensity of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Muslim Personal Religiosity Spectrum. Islam as *dienullah* is the most perfect religion. Islam has the practice of completely surrendering to Allah, it is the core attitude of Muslim personal religiosity and the realization of noble morality (*mahmudah*).

Understanding and reintroducing Islamic teachings is one of the aspects that must be considered is the quality of worship and the importance of being in the way of marriage. This has actually been widely known by Muslims, so what is needed is how to implement and sharpen the sense of religion towards self and others so that it becomes a driver and encouragement in preaching.

Da'wah can be interpreted as the process of delivering Islamic religion to mankind. In a process of da'wah it is not only a conveying endeavor, but an attempt to change the way of thinking, the way of feeling, the way of life, the human being is the target of the mission towards the better.

The quality of worship and success in preaching are finally seen when behavior is a reflection of faith. So sincerity in devotion to God will be biased to the spirit of work ethic both in the realm of human relations with God and the relationship between humans and humans (*hablun minallah wa hablun minannas*). This is where the meeting point between the quality of worship and the spirit of preaching in the spectrum of one's religious reality.

Keywords : *Quality of Worship, Religiosity Spectrum, Behavior*

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah mempunyai tanggung jawab terhadap umatnya. Diantara kewajiban-kewajiban manusia dalam berdakwah menuju jalan Allah SWT adalah berjuang memerintah manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Da'wah Islam merupakan aktualisasi nilai-nilai religiusitas yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kehidupan manusia secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak baik kegiatan individual maupun kelompok masyarakat.

Sasaran da'wah adalah umat manusia. Manusia hanya bisa didekati dengan dua sisi yaitu, sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk bermasyarakat yang berketuhanan. Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial yang memiliki beberapa kebutuhan antara lain: kebutuhan material, kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial.

Untuk itu, umat Islam, khususnya para da'i (pendakwah) harus bersedia meneruskan dan menyampaikan Agama Islam yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan usaha maksimal dan berbekal ibadah yang berkualitas, dengan prinsip tak ada gunung yang tak bisa didaki dan tak ada lautan yang tak dapat disebrangi demi tercapainya cita-cita yang mulia yaitu selamat dunia akhirat.

Rasa agama (religiusitas) dalam bahasa Inggris berasal dari kata *religiousity*, yang berasal dari bentuk kata benda (*noun*) yang mengandung arti kesalehan atau pengabdian yang besar dan totalitas kepada Agama. Istilah ini dari bahasa latin.

¹ Sedangkan religion diartikan agama (*Ad diin*).²

Dalam ajaran Islam, Kata Islam berarti bentuk Masdar dari kata *aslama- yuslimu*. Bentuk Isim Failnya Muslim,³ yang berarti menyerah, tunduk, damai.⁴ Dari pengertian diatas, Islam mengandung makna berserah diri, tunduk, patuh, kepada Allah ta'ala.⁵

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, kelompok masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia.⁶ Terdapat tiga dimensi ruang lingkup Agama Islam yakni Dimensi Akidah, yang meliputi aspek keimanan; Dimensi Syariah (norma), yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah, sesama dan alam semesta; dan Dimensi akhlak, yang meliputi aspek moral dan etika.⁷

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso, Religiusitas meliputi lima aspek yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi disperiensial, dimensi konskuensi dan dimensi intelektual.⁸

Dalam upaya menarik titik temu antara harapan dan kenyataan dalam konteks kehidupan ini, maka perlu adanya kajian yang tajam, mendalam dan komprehensif. Tulisan ini berusaha mengungkap bagaimana substansialitas ibadah dan intensitas dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan segala bentuk

¹ Salim Peter, 1985, *The Contemporarity English Indonesian Dictionary*, Jakarta, Modern English Press, Hal. 1620

² Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif, Hal. 436

³ Majid, Nurcholis, 2000, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Mediacita, Hal. 316.

⁴ Al-Ma'luf Louwis bin Maqula Dhahir, 1987, *Al Munjid Fii Illuqhati wa La'Laam*, Bairul: Lubnan, Hal. 216

⁵ Rasak, Nasruddin, 1986, *Dienul Islam*, Bandung, PT. Al-Ma'rif, Hal. 28

⁶ Al-Daradhawi, Yusuf, 2000, *Kaifa Nata'aamalu Ma'a Al Duraini*, Kairo: Dauru asy-syurnuq, Hal. 49

⁷ Suryana, Toto dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara, Hal. 100.

⁸ Ancok, Djameluddin dan Fuat Mashori Suroso, 1999, *Psikologi Islam Solusi atas Problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Hal. 77 -79.

dan aspek-relegiusitas pribadi muslim yang menjadi motor penggerak perilaku insani dalam segala lini kehidupan.

II. PEMBAHASAN

A. Kualitas Ibadah

Kualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “quality” yang artinya “a quality is that which makes or help to make anything such is it is.”⁹ Kualitas adalah sesuatu yang membuat atau membantu untuk membuat, segala sesuatu seperti yang disebut. Ibadah berasal dari abada.¹⁰ Yang menurut ilmu bahasa merendahkan diri, hikmat, patuh. Sedangkan menurut istilah: apa yang dikerjakan untuk mendapat ridho Allah dan mengharap pahalanya di akhirat.¹¹ Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Mukhtar Tarjib, Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dengan cara menunaikan perintahnya menjauhi larangannya dan mengamalkan apa yang dijanjikannya. Dari pengertian dasar ini, di kenal ibadah yang umum dan ibadah yang khusus.

Ibadah umum adalah semua amal yang diperintahkan atau di ijin Allah untuk dilakukan oleh manusia (dalam rangka untuk bertaqarrab). Ibadah khusus adalah amal yang diperintahkan oleh Allah dengan disertai pembatasan atau perincian mengenai tata caranya.¹²

Secara umum ulama’ memberi pengertian ibadah adalah mengesakan Allah, menta’dzimkannya dengan sepenuh hati serta menundukkan diri sepenuh jiwa hanya kepada Allah semata.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku (QS Adz Dzariyat: 56)

Ajaran Islam terwujud dalam berbagai macam gejala kehidupan yang muncul dari perilaku Islami baik vertikal maupun horizontal. Fenomena yang tampak dipermukaan tidak semua dapat dijangkau oleh rasio, tetapi amal ibadah seseorang dituntut atas dasar keimanan dan implementasinya dalam bentuk kemaslahatan (rohmatan lil alamin).

⁹ Pums to Russelville, 1989, *The Encyclopedia Americana International Edition*, New York: Americana International Corporation, Hal. 829

¹⁰ Badan Kesejahteraan Masjid, 1989, *Pola Pembinaan Kemasjidan*, Hal. 18

¹¹ As-Sya’di, Abdurrahman Nashir, 2000, *Taysiru Al Karimi Al-Rahman Fi Tafsiri Kalami Al-Manan* Bairut: libanon, Risalah Publisher, Hal. 14

¹² Aw. Pratiknya, 1988. *Islam dan Da’wah pergumulan Milad dan Realita*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tabligh, Hal. 33-36

B. Bentuk Ibadah

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dan dimuliakan, manusia bukanlah sekedar untuk hidup di dunia kemudian mati tanpa ada pertanggung jawaban, tetapi manusia diciptakan untuk beribadah kepada sang maha segala.

Kesempurnaan manusia juga terletak pada kenikmatan spiritual, sebagaimana orang menduga bahwa kesempurnaan dan tujuan hidup manusia hanya pada kenikmatan lahiriyah. Pendapat tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran Islam.

Bentuk-bentuk ibadah terbagi menjadi lima bagian yaitu:

- a. Ibadah yang berupa perkataan atau ucapan lida.
- b. Ibadah yang berupa pekerjaan yang ditentukan bentuknya.
- c. Ibadah yang berupa perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya.
- d. Ibadah yang berbentuk menahan diri.
- e. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak.¹³

Menciptakan dan mewajibkan sesuatu kepada hambanya tidaklah terlepas dari tujuan di balik perintahnya. Sebagai manusia dituntut mampu mengambil nilai-nilai hikmahnya, diantaranya:

- a. Hikmah Shalat
 - Mengingat Allah SWT dapat menghidupkan rasa takut, tunduk, khusuk serta menumbuhkan jiwa kesabaran.
 - Mendidik dan melatih menjadi orang yang tenang, orang yang dapat menghadapi segala sesuatu.
 - Menjadi penghalang perbuatan mungkar.¹⁴
- b. Hikmah Puasa
 - Memahami bahwa Allah menyiapkan manusia untuk bertakwa kepadaNya.¹⁵
 - Memahami bahwa Allah mendidik hambanya dengan dua cara yaitu: mengendalikan diri dari hal-hal yang haram dan mengendalikan diri dari hal-hal yang halal.
 - Memahami bahwa Allah mengajarkan kepada hambanya untuk jujur, disiplin, empati, simpati baik pada diri sendiri maupun orang lain.
- c. Hikmah Zakat
 - Memahami bahwa zakat dapat mensucikan harta benda melainkan juga membersihkan hati dari rasa kikir.

¹³ Proyek Pembinaan dan Sarana, Ilmu Fiqh, (PT. IAIN, Jakarta: 1983), Hal. 5 -6

¹⁴ Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1987, Pedoman Sholat, Jakarta, Bulan Bintang, Hal 55-59

¹⁵ Hamidallah, Mahmud, 1974, Studi Islam, Jakarta, Bulan Bintang, Hal. 92

- Dapat meringankan beban orang fakir miskin.¹⁶
 - Menciptakan keamanan di masyarakat, menjauhkan sifat loba dan tamak yang dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat.¹⁷
 - Manifestasi dari semangat dan tanggung jawab spiritual dan kemanusiaan. Yang mengatur hubungan yang baik antara seseorang dan kelompok masyarakat.
 - Hikmah membaca Al Qur'an
 - Menambah kebajikan bagi orang yang membacanya.
 - Memperoleh rahmat dari Allah SWT di dunia hingga akhirat.¹⁸
 - Dinaungi malaikat.
 - Digelimangkan hatinya dan dipelihara oleh Allah dari segala kegelapan.
 - Diharumkan baunya.
 - Tiada bergundah hati di hari kiamat.
 - Memperoleh kedudukan yang tinggi di surga.
 - Memperoleh kemulyaan.
 - Dicatat sebagai orang yang dekat dengan Allah, dan berada dalam rombongan orang yang mengiringi Allah dari surga.¹⁹
- d. Hikmah ingat pada Allah SWT
- Dzikir adalah mengingat Allah, dengan membaca tasbih, tahlil, tahmid, taqdis, takbir, hauqolah, basmallah, Al Qur'an, dan membaca doa-doa yang ma'tsur yaitu yang diterina dari Nabi.²⁰
- Imam Ghazali menjelaskan fungsi dzikir pada hati adalah bagaikan air bagi ikan. Bagaimana keadaan ikan kalau diangkat atau dikeluarkan dari air ... ? begitu juga dengan hati.²¹
- Dzikir adalah merupakan makanan hati dan jiwa²² dapat mengusir syaitan, mengalahkan dan menundukkannya, menjadikan Allah ridho padanya, menghilangkan duka lara, melenyapkan nestapa, kegelisahan dan keresahan hati, mendatangkan rasa riang gembira, lapang dada, menerangkan hati dan membuat wajah cerah.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada Ku, niscaya Aku akan ingat kepadamu.”

¹⁶ Hafidhudin, 2000, *Panduan Zakat, Infak, Shodaqoh*, Jakarta, Gema Insani

¹⁷ Rasyid, Sulaiman, 1989, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Biru, Hal. 184.

¹⁸ Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1986, *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, Hal. 15

¹⁹ Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1989, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, Hal. 127

²⁰ Al Ghazali, Imam, Al-Hambali, Ibnu Rajab, Al Jouziyah, Ibnu Qoyyim, 1990, *Pembersih Jiwa Pustaka*, Hal. 53

²¹ Al-Ghozali, Abu Hamid, 1997, *Ihya Ulumuddin juz 4*, Daarushshoobuuri, Hal. 65.

²² Darajad, Zakiah, 1995, *Dia Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta, CV Rahma

“Berdoalah kepadaku, niscaya akan kukabulkan. ”

Bertolak dari dua ayat tersebut dzikir dan doa tidak bisa dipisahkan. Dengan istiqomah berdzikir dan berdoa Allah akan melimpahkan rahmat kepadanya.

e. Hikmah dzikir dan doa sebagai berikut:

- Menghadapkan muka kepada Allah dengan ta'dzarru.
- Mengutarakan permohonan kepada Allah.
- Memperoleh rahmat dari Allah.
- Menunaikan kewajiban dari rasataat.
- Membendaharakan diri sesuatu yang diperlukan.
- Memperoleh kekuasaan Allah.
- Memperoleh hasil yang pasti.
- Melindungi diri dari bala bencana.
- Menolak tipu daya musuh.²³

C. Intensitas Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Intensitas adalah kuat, hebat, giat.²⁴ Amar ma'ruf: menganjurkan yang baik, Nahi munkar adalah mengharamkan, mencegah segala bentuk kekejian. ²⁵ Yang dikatakan ma'ruf adalah segala sesuatu yang dipandang baik oleh manusia serta diridhai oleh Tuhan baik perbuatan-perbuatan termasuk yang diklasifikasikan kepada wajib, maupun sunah yang untuk dikerjakan. Misalnya memelihara sholat, melakukan puasa, menolong kecelakaan, berbuat kemaslahatan kepada masyarakat dan lain-lain. Munkar adalah segala sesuatu yang dipandang kurang baik oleh manusia serta tidak dibenarkan oleh pencipta syariat. ²⁶

Abul A'la Al Mardudi memberikan pengertian marufat (nama dari ma'ruf) itu menunjukkan semua kebaikan, kebaikan dan sifat-sifat yang baik yang sepanjang masa diterima oleh hati nurani manusia sebagai sesuatu yang baik. Sebaliknya, istilah munkarot (jama' dari munkar) menunjukkan semua dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai satu hal yang jahat (evil).²⁷

Pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa didalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar hendaknya seseorang memerintahkan hal-hal yang

²³ Al Jamal, Ibrahim Muhammad, 1987, *Membentengi diri dari Dengki*, Surabaya.

²⁴ Poerwodarminto, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Hal. 384

²⁵ Ibnu, 1990, *Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta, Gema Insani Press, Hal. 17

²⁶ Fatchurrahman, 1987, *Al Haditsun Nabawi*, Kudus, Menara Kudus, Hal. 38

²⁷ Nasution, Yunan, *Pegangan Hidup*, Solo, Ramdani, Hal. 38.

baik, yang mendapatkan ridho dari Allah untuk mendekatkan diri kepadanya dan melarang kepada hal-hal yang menjauhkan diri kepada Allah SWT.

Banyak umat Islam yang hari ini lalai dari tujuan mereka diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. diantara mereka yang memusatkan perhatian dan kerja kerasnya untuk meraih prestasi ekonomi semata. Sedangkan urusan akhirat hanya mencukupkan diri dengan ibadah ritual pribadi dengan asumsi menjadi pribadi atau individu yang sholeh telah sempurna keislamannya. Perlu disadari bahwa Allah menciptakan manusia tidak untuk tujuan meraih keshalihan pribadi semata. Ibadah kepada Allah juga menuntut untuk peduli terhadap umat manusia disekitarnya yakni realita umat Islam di sekitar yang belum mengenal ajaran Islam dengan baik. Dakwah amar makruf nahi munkar adalah bagian dari ibadah Allah dalam demensinya yang luas. Surat Ali-Imran ayat 104 menjadi salah satu penyemangat berdakwah di muka bumi ini.

Jumhur Ulama menetapkan wajibnya beramar ma'ruf nahi munkar yang mendahului posisi wajib kifayah. Bila ada kemungkaran hanya diketahui dan dapat dicegah oleh orang yang tertentu yang memiliki dan mengetahui kesanggupan bertindak.²⁸

Nash-nash Al Qur'an sebagai berikut:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. (Ali Imron:110)

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah sesuai penolong bagian-bagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar (At Taubah:71).

Agar amar ma'ruf nahi munkar memperoleh hasil yang sukses dan diridhoi Allah SWT. Beberapa hal harus diperhatikan :

1. Harus memahami benar-benar tentang kebaikan-kebaikan yang ia ajarkan dan anjurkan.
2. Segala tindakan hanya berorientasi kepada Tuhan Allah semata demi mempertahankan keluhuran agama dan menegakkan kalimat Allah.
3. Tahan uji, berkemauan keras serta tidak mudah putus asa sebelum berhasil apa yang ia cita-citakan.
4. Bijaksana.²⁹
5. Kerja yang kontinyu, Istiqomah

Firman Allah yang artinya :

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan himmah (kebijaksanaan) dan nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. (An-Nahl: 125)

²⁸ Saputra, Munlier dan Hafni, Harjani, 2005, *Metode Dakwah*, Jakarta, Intermedia, Hal. 53

²⁹ Abdul Aziz, Ju'mah Amin, 2005, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Intermedia, Hal. 53

Tiga adab untuk mencapai kesuksesan dalam berdakwah (amar ma'ruf nahi munkar) diantaranya: Keberanian, ikhlas, tawakkal,³⁰
Sebagaimana sabda Nabi Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

*"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, maka apabila tidak bisa ubahlah dengan lisannya, maka apabila tidak bisa maka dengan hatinya yang demikian selemah-lemah iman"*³¹

Berpijak dari hadits diatas, dapat diambil pelajaran, betapa suatu kemungkaran harus dihilangkan dari permukaan bumi ini. Terbukti bahwa bimbingan Rasulullah tentang menjadikan kaum muslimin sebagai umat yang berbudi luhur, berjiwa pemberani dan ikhlas dalam memberantas kebatilan dan kemungkaran. ³² Ibadah yang berkualitas dandakwah (amar ma'ruf nahi munkar) yang giat adalah bukti religiusitas pribadi muslim yang mencapaitingkat paripurna.

Karena Seorang muslim yang benarimannyaakan selalu hidup menyinari hatinya sehingga jauh dari hal-hal yang kotor dan mungkar. Dia tidak akan merendahkan ketentuan-ketentuan syariat, dan tidak pernah berhenti melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Ia selalu berusaha melakukan semuanya dengan segenap kemampuannya dengan segenap harta, pemikiran bahkan jiwa sekalipun. ³³

Meskipun QS. Al-Baqoroh ayat 208 memerintahkan orang-orang mukmin untuk berislam secara kaffah, tetapi sesungguhnya perspektif ajaran Islam, ada perbedaan antara pengertian Islam, Iman dan Ihsan. Bisa dilihat dalam QS. Al- Hujurat ayat 14 sebagai berikut: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Al-Hujurat: 14).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Islam adalah merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai penyerahan diri, ketundukan lahir dan batin.

Kualitas ibadah dan intensitas dakwah (amar ma'ruf nahi munkar akan terbukti, dari bagaimana implementasinya nilai-nilai aqidah dan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Al-Ghalyani, Mustafa,1982,*Bimbingan Menuju Ke akhlak yang Luhur*, Semarang: Toha Putra, Hal. 12.

³¹ Matsir, Muhammad,1977,*Fiqhud Da'wah I: Djedjak Dasar Dakwah*, Surakarta: Yayasan Dakwah Islamiyah

D. Ibadah dan Dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) dalam Spektrum Religiusitas

Melihat paparan dimensi religiusitas dapat dikondisikan dengan kandungan ajaran Islam itu sendiri yang meliputi ilmu, amaliyah dan amal ilmi.³⁴ Dari sinilah menjadi pijakan terwujudnya kualitas ibadah dan integritas amar ma'ruf nahi munkar demi tercapainya da'wah sukses.

Sesungguhnya aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seorang muslim yang dari ranah keyakinan, ucapan dan perilaku ritual belum komprehensif, karena religiusitas seorang muslim dapat dilihat dari implementasinya nilai-nilai rukun iman dan rukun islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keislaman seseorang bisa ditakar jika tampak bukti-bukti dan harus disertai dengan pembenaran hati (iman) yang meliputi iman, Islam dan Ihsan³⁵ yang terrefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa aspek religiusitas seorang muslim bertolak dari aspek lahiriyah dan batiniah. Amal perbuatan seseorang yang bersifat lahiriyah harus disertai dengan Aqidah dan iman. maka aspek religiusitas seorang akan bertumpu pada amaliyah ibadah lahir dan batin. Islam juga menekankan aspek lahiriyah. Oleh karena itu Rasulullah SAW menggunakan istilah Iman dengan tujuan untuk menggali dimensi-dimensi ajaran Allah SWT.

Rasulullah bersabda, yang artinya :

Dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW beliau bersabda Iman itu terdiri dari bidun, wasittuun cabang, dan malu itu termasuk satu cabang dari iman (HR. Bukhari).

Bidun merupakan hitungan yang belum jelas maknanya, banyak pendapat para ahli antara lain: menurut Al-Qazaz, bidun adalah angka 3-9, menurut Ibnu Sayyidhihi, bidhun adalah angka 3-10. Ada juga yang berpendapat antara 2-10 dan 4-9. Sedangkan menurut Kholil bidhun itu angka

7. Namun demikian kesepakatan ulama tafsir bahwa bidhun adalah angka 3 -

9. Adapun sittuun adalah 60. Sehingga dapat diambil pengertian bidhun wa sittuun adalah hitungan antara 63-69.

Ini sumber dari Imam Bukhari. Adapun riwayat lain yang bersumber dari Abu Uwanah dari Bisyr bin 'amar dari Sulaiman bin Bilal mengatakan bahwa cabang iman "bidh'un wa sittuun atau bidh'un wa sab'uun" diartikan hitungan dari antara angka 63-69 atau 73-79. Nampaknya ada perbedaan dalam periwayatan tersebut. Perbedaan tersebut juga terdapat pada periwayatan jalur bin Abi Shalih dari Abdullah bin Dinar. Adapun Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasai mereka meriwayatkan dengan jelas dan tegas yaitu antara angka 73-79.

³⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000, *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Hal. 19.

³⁵ Al-Syairozi, Nashir Makarim, *Silsilah Al-Darus Al-dini Shodiq Al Khalili*, Hal. 1-10

Pendapat yang paling kuat yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu angka antara 63-69 disebabkan ada perawi yang bernama Sulaiman tidak diragukan, beliau menduduki Tsiqoh.

Religiusitas seorang muslim pasti meliputi dan mencakup dimensi batiniyah bagi seorang muslim menduduki posisi dominan dalam berbagai pola pikir dan tingkah lakunya. Karena mencakup segala perbuatan manusia berasal dari dalam hati, maka benar bahwa maksiat batiniah lebih berbahaya daripada maksiat lahiriyah.

Mengenai perbedaan pendapat tentang aspek-aspek religiusitas adalah antara 63-69, 73-79, Imam Baihaq menyatakan 77, sedangkan Al as qolani mengatakan bagi dimensi keimanan.

Ibnu Hibban juga berpendapat aspek-aspek religiusitas ada 69 yang terdiri dari tiga dimensi yakni: dimensi batiniyah, dimensi lisan dan dimensi jasmaniyah (hati, lisan, perbuatan).

Adapun dimensi hati menurut Al-asqolani adalah 24 furu yaitu 1). Iman kepada Allah meliputi: aspek iman kepada dzat dan sifatnya, 2) Aspek iman kepada malaikat, 3) Aspek iman kepada para Rasul, 4) Aspek Iman pada Qodho Qodar, 5) Aspek iman kepada hari akhir, 6) aspek (mahabbah) kepada Allah, 7) Aspek cinta benci kaum Allah, 8) Cinta (mahabbah) pada nabi, 9) Aspek ihyani sunnah, 10) Aspek Ikhlas, 11) Aspek Taubat, 12) takut, 13) berharap, 14) bersyukur, 15) setia, 16) Sabar, 17) ridho, 18) tawakkal, 19) kasih sayang, 20) tawadhu', 21) tidak sombong, ujub, riya' suniah, 22) tidak hasad, 23) tidak dendam, 24) tidak amarah.

Sedangkan dimensi lisan sebagai berikut: 1) mengucapkan kalimat tauhid, 2) membaca Al-Qur'an, 3) menuntut, belajar ilmu, 4) mengamalkan/ mengajarkan ilmu, 5) berdoa, 6) berdzikir, 7) menjauhkan diri dari hal-hal yang tak berguna.

Selanjutnya Dimensi amalan anggota badan (perilaku) terdiri dari 38 aspek, yaitu : 1) bersih dari najis dan menutup aurat, 2) mendirikan shalat wajib dan sunah, 3) menunaikan zakat, 4) memerdekakan budak, 5) bersedekah, 6) memuliakan tamu, 7) menjalankan puasa wajib dan sunnah, 8) haji dan umroh, 9) bertawaf, 10) beritikaf, 11) mencari lailatun qadha dan umroh, 12) Hijrah karena Allah (menyelamatkan Agama Allah), pindah dari negeri syirik, 13) memenuhi nazar, 14) hati-hati dalam bersumpah, 15) membayar denda, 16) menikah, 17) memenuhi hak-hak keluarga, 18) berbakti, 19) mendidik anak, 20) silaturahmi, 21) adil, 22) mengawasi dan mengevaluasi jamaah (umat), 23) taat kepada pemimpin, 24) mendamaikan kedua belah pihak yang berseteru, 25) tolong menolong dalam kebaikan dan amar ma'ruf nahi munkar, 26) menegakkan hukum, 27) berjihad, 28) menjaga daerah perbatasan (teritorial), 29) amanah termasuk memberikan

jatah 1/5 harta rampasan perang, 30) memberikan pinjaman dan tepat jujur dalam membayar hutang, 31) memuliakan tetangga, 32) bergaul dengan baik, 33) membelanjakan harta dengan tepat dan benar, 34) menjawab salam, 35) mendoakan orang bersin, 36) tidak mengganggu orang lain, 37) meninggalkan dari hal - hal yang tidak berguna, 38) menyingkirkan gangguan (duri) dari jalan.³⁶

III. PENUTUP

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas seorang muslim dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu batiniyah, lisan atau ucapan dan perbuatan atas gerak badani. Berangkat dari tiga dimensi tersebut menjadi titik tolak keberlangsungan ibadah dan da'wah (amar ma'ruf nahi munkar) di muka bumi ini.

Mempertajam lagi, bahwa tingkat religiusitas seorang muslim sangatlah menentukan dan sekaligus menjadi modal dasar pengembangan, pembentukan ibadah yang berkualitas dan suksesnya dalam berdakwah (amar ma'ruf nahi munkar), begitu juga akan berbias pada perilaku dan dapat dirasakan yaitu berakhlak, bermoral dan beretika dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan di atas, proses kegiatan dakwah mengenal konsep dasar, yaitu pertama dakwah dengan menggunakan budi pekerti yang luhur yang meliputi akhlak, moral dan etika sehingga dapat menjadi referensi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. kedua dakwah dengan menggunakan lisan dalam bentuk ceramah, Tanya jawab, nasehat dan bimbingan pribadi atau kelompok, diskusi dan lain-lain. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dakwah tidak hanya dituntut menyampaikan secara lisan, tetapi justru terletak pada pola operasionalnya dalam pola tingkah laku kenyataan (realita), yang disebut teladan.

Mengemban risalah ibadah dan dakwah tidaklah mudah, karena ia memerlukan keahlian, ketekunan, keuletan, keikhlasan, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Kalau demikian permasalahannya, berarti tidak semua orang dari umat islam memiliki kompetensi tersebut. Sebab dalam masyarakat, dari segi intelektual, ada yang awam, menengah, ulama. Melalui alur pola pikir tersebut, berarti dakwah tidak dibebankan pada setiap orang, melainkan kepada golongan tertentu yang kompeten. Yaitu mereka yang mempunyai kesiapan dari segi intelektual, emosional dan spiritual.

Tidaklah menyangkal bahkan sepakat bahwa dakwah menjadi kewajiban setiap manusia yang mengaku beriman, diharuskan mempersaksikan keimanannya kepada public. Selain melalui amal sholeh, persaksian iman juga diwujudkan

³⁶ Al-Asqholani, Ahmad bin Ali bin Hajar, 1379 H, *Fathu al-bary*, Bairut, Dararu al-ma'rifah, Hal. 55.

kan dalam bentuk mengajak, saling berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan, atau menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Ju'mah Amin, 2005, *Fiqh Dakwah*, Jakarta, Intermedia
- Al Ghozali, Imam, Al-Hambali, Ibnu Rajab, Al Jouziyah, Ibnu Qoyyim, 1990, *Pembersih Jiwa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Al Jamal, Ibrahim Muhammad, 1987, *Membentengi diri dari Dengki*, Surabaya, Pustaka.
- Al-Asqholani, Ahmad bin Ali bin Hajar, 1379 H, *Fathu al bary*, Barat, Dararu al-ma'rifah.
- Al-Daradhawi, Yusuf, 2000, *Kaifa Mata'aamalu Ma'a Al Duraini*, Kairo, Dauru Asy-Syurnuq
- Al-Ghalyani, Mustafa, 1982, *Bimbingan Menuju Ke akhlak yang Luhur*, Semarang, Toha Putra.
- Al-Ghozali, Ibu Hanid, Aliman, 1997, *Ihya Ulumuddin juz 4*, Daarusschoobuuri. Ali Hamsyimi, Muhammad, 1993, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Al-Ma'luf Louwis bin Maqula Dhahir, 1987, *Al Munjid Filluqhati wa L a'Laam*, Bairut, Lubnan.
- Al-Syairozi, Mashir Makarim, *Silsilah Al-Darus Al dini Shodiq Al khalil*.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Mashori Suroso, 1999, *Psikologi Islam Solusi atas Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1989, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta, Bulan Bintang. Ash-Shiddieqy, Hasbi, 1987, *Pedoman Sholat*, Jakarta, Bulan Bintang. Ash- Shiddieqy, Hasbi, 1986, *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang. As- Sya'di, Abdurrahman Nashir, 2000, *Taysiru Al Karimi Al rahman Fi Tafsiri Kalami Al-Manan*, Bairut : libanon, Risalah Publisher.
- AW. Pratiknya, 1988, *Islam dan Da'wah pergumulan Mila dan Realita*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Majlis Tabligh.
- Badan kesejahteraan Masjid, 1989, *Pola Pembinaan Kemasjidan*.
- Darajad, Zakiah, 1995, *Dia Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta, CV Ruhama.
- Fatchurrahman, 1987, *Al Haditsun Nabawi*, Kudus, Menara Kudus.
- Gharishah, Ali, 1987, *Juru Dakwah Bukan Teroris*, Solo, Pustaka Mantiq. Hafidhudin, 2000, *Panduan Zakat, Infak, Shodaqoh*, Jakarta, Gema Insani. Hamidallah, Mahmud, 1974, *Studi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ibnu, 1990, *Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta, Gema Insani Press.

- Majid, Nurcholis, 2000, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta, Mediacita.
- Matsir, Muhammad, 1977, *Fiqhud Da'wah I: Djedjah Dasar Dakwah*, Surakarta, Yayasan Dakwah Islamiyah Surabaya dan Yayasan Kesejahteraan Pemuda Islam Surakarta.
- Monawir, Ahmad Warson, 1999, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif.
- Nasution, Yunan, *Pegangan Hidup*, Solo, Ramdani.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000, *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah.
- Poerwodarminto, WJS, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Proyek Pembinaan dan Sarana, 1983, *Ilmu Fiqh*, PT. IAIN, Jakarta.
- Pums to Russelville, 1989, *The Encyclopedia Americana International Edition*, Newyork: Published Americana International Corporation.
- Rasak, Nasruddin, 1986, *Dienul Islam*, Bandung, Al-Ma'rif. Rasyid, Sulaiman, 1989, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Biru.
- Salim Peter, 1985, *The Contemporarity English Indonesian Dictionary*, Jakarta, Modern English Press.
- Saputra, Munlier dan Hafni, Harjani, 2005, *Metode Dakwah*, Jakarta, Intermedia. Suryana, Toto dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Tiga Mutiara.